

HUBUNGAN ANTARA FRUSTRASI DENGAN PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK KELAS IX DI MTsN 1 PESISIR SELATAN

Dzil Fadli Anwar & Jum Anidar
fadlianwardzil@gmail.com dan jumanidar@gmail.com
UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frustrasi dengan perilaku agresif peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesisir Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Instrumen penelitian ini menggunakan skala frustrasi dan skala perilaku agresif. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* yang sebelumnya diawali dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat frustrasi peserta didik kelas IX yang berjumlah 35 orang sebagai sampel, berada pada tingkat menengah ke atas dengan persentase 86% dan begitu pula dengan perilaku agresifnya dengan persentase 92%. Berdasarkan hasil uji korelasi antara frustrasi dengan perilaku agresif diperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,516. Nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,334 dan untuk nilai signifikan 1% = 0,430, sehingga dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara frustrasi dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frustrasi maka semakin tinggi pula perilaku agresif peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan.

Kata Kunci: Frustrasi, Perilaku Agresif dan Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan sekolah sederajat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan kementerian agama yang dipersiapkan untuk menciptakan lulusan yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai kepribadian yang mantap dan tanggung jawab yang tinggi. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: Tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-

undang No.20 Tahun 2003 di atas, perlu adanya tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta peserta didik itu sendiri. Namun begitu, masalah di sekolah khususnya yang berkaitan dengan peserta didik belum tentu tidak akan ada. Masalah yang berkaitan dengan peserta didik selalu ada di setiap sekolah termasuk di MTsN 1 Pesisir Selatan, mulai dari membolos, keluar-masuk pada jam pelajaran, merokok, berperilaku agresif kepada sesama peserta didik atau bahkan kepada pendidik, frustrasi dan masih banyak lagi yang lainnya.

Frustrasi berasal dari bahasa latin yaitu *Frustratio* yang artinya perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Menurut Zakiah Daradjat frustrasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan/rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Syamsu Yusuf dan Juntika

Nurihsan mengatakan bahwa frustrasi merupakan kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan.

Agresi adalah salah satu bentuk perilaku yang ditimbulkan akibat frustrasi, seperti memaki, mengejek, bahkan sampai pada bentuk perkelahian. Istilah agresif sering diartikan dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sejumlah besar perilaku kasar atau keras. Didalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi akibat perasaan kecewa karena tidak memperoleh apa yang mereka inginkan (Frustrasi). Emosi, marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dan kemarahan bisa berkembang menuju agresi.

Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain atau objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai, ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun secara psikis, langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif adalah salah satu bentuk pelanggaran yang paling sering dilakukan peserta didik belakangan ini, khususnya di MTsN 1 Pesisir selatan. Berdasarkan data yang penulis dapat dari guru BK di MTsN 1 Pessel, pada tahun ajaran 2016/2017 sudah 5 orang peserta didik yang dikeluarkan dari sekolah yang satu diantaranya adalah peserta didik perempuan. Langkah ini diambil oleh pihak sekolah dikarenakan peserta didik tersebut terlalu sering melakukan pelanggaran sekolah, seperti merokok, bolos, menyakiti teman, melawan dan melontarkan kata-kata kasar kepada teman bahkan guru, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan keterangan yang penulis himpun dari guru BK, ada beberapa pelanggaran yang hampir setiap hari terjadi seperti keluar masuk saat jam pelajaran, mengganggu teman pada saat belajar, *bullying*, berkata kotor, pemalakan yang sering terjadi pada peserta didik tingkat bawah, saling ejek yang berujung perkelahian bahkan sampai pada bentuk perlawanan kepada guru. Semua bentuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresif. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran di panggil untuk dilaksanakannya proses konseling. Dari hasil proses konseling yang penulis dapat dari guru BK, peserta didik yang sering melakukan pelanggaran tersebut adalah bentuk dari ketidakpuasannya terhadap apa yang mereka inginkan. Bentuk ketidakpuasan tersebut berbeda antara peserta didik satu dengan yang lainnya, ada yang dari keluarga seperti kekurangan perhatian dari orang tua terutama peserta didik yang salah satu atau kedua orang tua nya telah meninggal, dan ketidakmampuan orang tuanya dalam memberikan materi seperti apa yang diinginkan. Selain itu ada juga yang diakibatkan oleh lingkungan sekolah itu sendiri, seperti tidak mendapatkan perhatian dari teman sebaya, serta perlakuan dari guru yang tidak sama. Selain itu, guru BK yang penulis mintai keterangan juga menyatakan bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam menangani halangan dalam pemenuhan kebutuhan itulah yang membuat timbulnya rasa kecewa pada peserta didik tersebut, sehingga menimbulkan perilaku-perilaku agresif sebagai ungkapan rasa kecewanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian kali ini penulis ingin membuktikan apakah ada hubungan antara perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik MTsN 1 Pesisir Selatan dengan frustrasi yang mereka alami.

B. Teori

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Agresif

Kata agresif merupakan kata yang sudah tidak asing lagi ditelinga, kata agresif sering diungkapkan seseorang kepada seseorang yang melakukan tindakan atau perbuatan yang sifatnya menyakitkan baik fisik ataupun psikis objeknya secara verbal maupun non-verbal. Bahkan bagi kalangan atau kelompok tertentu, agresif sudah menjadi cara kesehariannya untuk mencapai suatu tujuan atau dalam memenuhi suatu kebutuhan. Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal maupun psikologis (Buss, A.H. & Perry. M. 1992)

Menurut Berkowitz yang dikutip oleh Sobur (2003) mendefinisikan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Berkowitz menekankan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk menyakiti orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental. Perilaku agresif dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata.

Baron berpendapat bahwa agresif adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain atau objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai, ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun secara psikis, langsung maupun tidak langsung (Anantasari,

2006). Agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain secara fisik dan verbal dan menghancurkan harta benda (Atkinson.1983). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli diatas, terlihat bahwa perilaku agresif menunjukkan adanya suatu tindakan atau perbuatan yang keras, merusak, dan menyakiti. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Objek dari agresi tersebut bisa orang lain, benda-benda disekitarnya, atau dirinya sendiri.

b. Karakteristik perilaku agresif

Perilaku agresif dapat diamati langsung dengan indera mata. Karakteristik perilaku agresif tidak dapat dispesifikasikan untuk semua individu, karena setiap individu belum tentu memberikan respon yang sama ketika diberikan stimulus yang sama. Dikatakan itu perilaku agresif tergantung pada tanggapan masing-masing individu tersebut. Bentuk perilaku agresif memiliki karakteristik yang sangat beragam dari yang ringan hingga berat, dan biasanya dapat dinyatakan secara perkataan (verbal) dan perbuatan (nonverbal). Anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresi dalam bentuk verbal seperti menyumpah, mengejek, maupun agresi relasional seperti mengucilkan teman dan bergosip (Hafiz. 2013)

Berikut adalah ciri-ciri umum perilaku agresif :

- a. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dialami oleh dirinya sendiri

ataupun oleh orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik, misalnya karena pukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya. Kesakitan psikis misalnya diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain. Sasaran perilaku agresif sering juga terjadi bukanlah objek pertama yang awalnya membangkitkan dorongan untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat ditujukan untuk objek lain baik organisme maupun benda mati.

- b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya, karena akan menimbulkan kesakitan baik secara fisik maupun psikis. Dengan kata lain korban tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.
- c. Perilaku yang melanggar norma sosial. Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial, karena perilaku tersebut membuat orang tersakiti dan dirugikan, dan banyak melanggar norma-norma yang telah diterapkan di masyarakat. Perilaku agresif ini tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya (Anantasari, 2006).

c. Jenis-jenis agresi

Menurut Buss yang dikutip oleh Dayakisni (2003) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis yaitu:

- a. Agresi fisik aktif langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu /

kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.

- b. Agresi fisik pasif langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu / kelompok dengan cara berhadapan dengan individu / kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam.
- c. Agresi fisik aktif tidak langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu / kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu / kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul dan lain-lain.
- d. Agresi fisik tidak langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung tidak peduli, apatis dan masa bodoh.
- e. Agresi verbal pasif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti, menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
- f. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang, dilakukan oleh individu / kelompok dengan individu / kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, bungkam.

- g. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu / kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu / kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah dan mengadu domba.
 - h. Agresi verbal pasif tidak langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu / kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.
- d. Penyebab perilaku agresif
- Menurut Sears Taylor dan Peplau, perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor utama yaitu adanya serangan serta frustrasi. Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal ataupun fisik. Faktor penyebab agresif selanjutnya adalah frustrasi. Frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan ataupun tindakan tertentu (Hafiz, 2013).

Perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

1) Faktor psikologis

a) Perilaku naluri

Menurut Sigmund Freud, dalam diri manusia ada naluri kematian yang disebut dengan *thanatos* yaitu energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Dalam pandangan Freud, agresi berakar dalam naluri kematian yang

diarahkan bukan dalam diri sendiri melainkan keluar dari diri sendiri yaitu orang-orang lain (Shelley A. Taylor, 2009)

Freud, McDougall, Lorenz dan lainnya mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus atau bangkitnya dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif.

Walaupun mekanisme fisiologis yang berkaitan dengan perasaan agresif, seperti berkaitan dengan dorongan-dorongan, mereka berpendapat bahwa agresi adalah dorongan

b) Perilaku yang dipelajari

Menurut Albert Bandura perilaku agresif berakar dalam respon-respon agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial dan lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Freud mengatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku naluri seperti keterangan di atas. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an bahwa pada tiap diri manusia telah ada potensi-potensi baik dan buruk, yang berarti manusia yang melakukan perilaku agresif adalah manusia yang mengembangkan potensi buruknya. Selain naluri untuk berperilaku agresif yang

dimiliki manusia pengalaman dalam keseharian yang diterimanya berupa respon-respon agresif juga akan membentuk perilaku agresif.

2) Faktor-faktro sosial

a) Frustrasi

Beberapa riset menyatakan bahwa frustrasi mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan di sekolah dan di kampus. Sejumlah siswa yang melakukan kejahatan pernah menjadi obejk ejekan dan *bullying* atau menganggap dirinya diperlakukan tidak adil dilecehkan teman-temannya. Kemarahan dan frustrasi yang disebabkan oleh pengalaman ini, dipadukan dengan mudahnya mendapat senjata dan pada akhirnya meledak menjadi tindakan kekerasan dramatis yang mengguncang seluruh negeri.

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera tepenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berprilaku agresi.

b) Provokasi langsung

Provokasi adalah tindakan orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari

makhsud yang jahat (Robert A. Baron , 2005). Maksud dari provokasi langsung ini adalah hasutan dari teman atau orang lain untuk melakukan tindakan jahat (agresif) atau pancingan yang membangkitkan amarah sehingga berperilaku agresif. Pencederaan fisik (*phisical abuse*) dan ejekan verbal dari orang- orang lain bisa memicu perilaku agresif. Misalnya, remaja diejek oleh teman-temannya, dengan ejekan tersebut remaja berbuat jahat kepada teman yang telah mengejeknya.

c) Pengaruh kelompok

Penyebab agresivitas juga berkaitan dengan pengaruh kelompok. Ketika seorang anak masuk dalam kelompok, ada kecendrungan untuk mentaati peraturan yang dimiliki kelompok. Ketaatan ini akan diperjuangkan karena akan menghasilkan penerimaan , penghargaan, bahkan pengakuan. Ketaatan ini pada akhirnya juga muncul ketika anak dituntut untuk melakukan perilaku agresif (Anantasari, 2006). Kelompok pada remaja yaitu teman sebayanya. Apabila remaja memiliki teman bermain yang memiliki perilaku negatif, kemungkinan besar remaja juga akan berperilaku demikian, dan juga sebagian remaja patuh atau mau melakukan apa yang disuruh oleh temannya.

Remaja dalam kehidupan sosialnya sangat tertarik pada kelompok teman sebayanya. Remaja ingin berbuat hal yang sama dengan anggota kelompoknya, mereka ingin punya pengalaman yang

sama, seperti berpacaran, berkarya, berdiskusi, berkenalan, bahkan berkelahi. Disini terdapat loyalitas yang kuat, sehingga sikap pemimpin kelompok akan menentukan sikap anggota kelompok, walaupun sikap pemimpin itu buruk (Syafari Soma, 2000).

2. Frustrasi

a. Pengertian

Frustrasi berasal dari bahasa Yunani, *Frustratio* yang berarti perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang dalam mencapai tujuantujuan tertentu. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *Frustration* yang artinya kekecewaan. Frustrasi pada dasarnya tidak lain dari pada rintangan atau gangguan dalam usaha mencapai tujuan. Dengan kata lain, frustrasi adalah suatu perasaan yang muncul karena terjadinya hambatan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan itu (Semian, 2006).

Frustrasi dapat berarti terbungahnya kecenderungan-kecenderungan emosional karena situasi-situasi dimana reaksi-reaksi yang sudah biasa tidak dapat menghasilkan kepuasan-kepuasan yang biasa. Kekecewaan merupakan konsep dasar yang banyak dibicarakan dalam tulisan-tulisan berkenaan dengan kesehatan mental, atau yang membicarakan tafsiran aktivitas psikologi seseorang. Dikatakan seseorang itu kecewa bila menghadapi halangan untuk memuaskan suatu motivasi atau mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya. Jadi kekecewaan itu berlaku bila seseorang

menghadapi halangan yang merintanginya untuk memuaskan motivasi-motivasi. Dia (kekecewaan) juga adalah keadaan emosi dan motivasi yang dirasakan oleh seseorang jika ia menghadapi rintangan yang menghalanginya untuk memuaskan motivasi-motivasinya (Langgulung, 1986).

b. Bentuk-bentuk frustrasi

Dalam kamus lengkap psikologi, bentuk-bentuk frustrasi dibagi menjadi empat, yaitu:

1) *Frustration*

Suatu keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan, ditandai dengan kecemasan dan aktivitas simpatis yang semakin meningkat disebabkan oleh rintangan dan hambatan.

2) *Frustration aggression*

hypothesis

Asumsi ini menyatakan bahwa frustrasi selalu selalu mengarah pada suatu jenis tingkah laku agresif.

3) *Frustration response*

Suatu sifat kepribadian faktorial yang melibatkan ujung kutub positifnya berupa kemarahan dan depresi.

4) *Frustration tolerance*

Kemampuan untuk menderita karena gagal dan dihalang-halangi namun tanpa mengalami kerusakan psikologis yang tidak semestinya (C. P. Chaplin, 1989).

c. Sumber frustrasi

Seperti kenyataannya, apabila terjadi suatu masalah tentu pasti ada sebab yang menjadi latar belakang terjadinya masalah tersebut. Begitupula kejadiannya dengan frustrasi. Frustrasi tidak terjadi begitu saja, ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya frustrasi.

Ada dua sumber utama frustrasi, sumber yang berasal dari luar (situasi-situasi dari luar) dan sumber yang berasal dari dalam (dinamika batiniah orang itu sendiri). Frustrasi-frustrasi yang berasal dari dalam mungkin disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan perbedaan-perbedaan intelektual. Faktor-faktor fisik mungkin berupa rintangan-rintangan organik atau penyakit. Apabila orang berbeda secara fisik dengan orang lain, maka ia mudah sekali mengalami beberapa bentuk frustrasi. Perbedaan-perbedaan intelektual dapat juga menjadi sumber frustrasi (Semium, 2006).

Sebagaimana kebutuhan-kebutuhan itu berbeda satu sama lain dalam hal kefrustrasian yang diakibatkan oleh terhalangnya pemuasan, maka juga orang-orang berbeda satu sama lain dalam hal tanggapan mereka terhadap pentingnya kebutuhan-kebutuhan ini. Menurut Zakiah Daradjad, ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya frustrasi pada seseorang yaitu:

1) Tidak terpenuhinya kebutuhan
Dari pengalaman para ahli terbukti bahwa gangguan jiwa terjadi antara lain akibat dorongan untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan, bila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi orang akan merasakan tidak enak, gelisah, dan kecewa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan lainnya, dan kebutuhan rohani (psikis dan sosial) seperti perhatian dan kasih sayang.

2) Rintangan

Frustrasi merupakan perasaan yang bukan fakta, frustrasi adalah perasaan yang timbul bila seseorang menjumpai jenis rintangan tertentu pada jalan ketujuan tersebut. Perasaan-perasaan akan timbul apabila rintangan itu tidak bisa diatasi dan bila kegagalan untuk mengatasinya mengancam kesehatan pribadi seseorang jika tujuan itu melibatkan diri seseorang.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian untuk melihat hubungan suatu variabel dengan variabel yang lainnya (Suharsimi, 2010). Penelitian ini berusaha mencari hubungan antara frustrasi (X) dengan perilaku agresif (Y) peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan”.

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan yang berjumlah sebanyak 226 orang. Sampel adalah sebagian populasi yang menjadi pokok penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non random sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2010), metode *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan penulis menggunakan metode *purposive sampling* dalam penarikan sampel dikarenakan tidak semua peserta didik berperilaku agresif. Maka sampel penelitian ini sebanyak 35 orang peserta didik yang berperilaku agresif .

3. Teknik dan alat pengumpulan data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Angket yang akan

diberikan berupa angket frustrasi dan angket perilaku agresif. Angket frustrasi dan angket perilaku agresif disusun berdasarkan konsep pemahaman siswa terhadap frustrasi dan juga teori tentang agresif yang dijabarkan dari konsep variabel ke indikator-indikator sebagai konsep yang operasional. Pengukurannya berdasarkan prinsip-prinsip Likert's, yang memuat pernyataan-pernyataan berkenaan dengan pemahaman siswa terhadap frustrasi dan juga agresif. Untuk angket frustrasi dan agresif, penulis menggunakan skala sebagai Selalu (SL) Sering (SR) Kadang-kadang (KD) Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).

4. Uji validitas instrumen.

a. Validitas konstruk

Konstruk merupakan konsep atau rekaan konsep atau pemikiran cerdas tentang suatu objek, baik yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang disusun menurut pandangan seseorang posisi *construct* di bawah hukum dan teori (Muri Yusuf, 2014). Kunci dasar untuk mendapatkan validitas konstruk adalah ketepatan, kesesuaian, dan kebenaran konstruk yang telah disusun.

Penilaian terhadap kuesioner ini dilakukan oleh pakar ahli, yaitu orang yang memiliki spesialisasi dalam bidang penyusunan instrumen/kuesioner, yang akan menentukan layak atau tidaknya instrumen untuk disebarakan ke peserta didik. Instrumen tersebut dinyatakan valid dalam segi konstruk

setelah dianalisis oleh pakar tersebut dan dinyatakan bisa dijadikan sebagai instrumen penelitian untuk diuji di lapangan sebelum disebarakan pada objek penelitian.

b. Validitas isi

Validitas isi adalah validitas yang ditentukan derajat representatif butir-butir instrumen yang telah disusun serta mewakili keseluruhan materi yang hendak diukur tersebut. Setelah instrumen direvisi, instrumen diujicobakan terhadap sampel penelitian yang

memiliki karakteristik relatif sama dengan subjek penelitian sebenarnya. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan validitas isi dari instrumen frustrasi dan perilaku agresif yang telah disusun. Hasil dari ujicoba tersebut kemudian dianalisis untuk mencari tahu seberapa tinggi validitas isi instrumen tersebut. Setiap item dari instrumen diukur tingkat kevalidannya dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* (r_{xy}).

Korelasi *Product Moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua buah variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio.

c. Uji reliabilitas instrumen

Item pernyataan dan indikator yang digunakan untuk mengukur hubungan frustrasi dengan perilaku agresif peserta didik setelah diuji tingkat kevalidannya, selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas instrumen untuk menentukan atau untuk menilai konsistensi instrumen. Menurut Yusuf (2013), reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan pada waktu yang berbeda.

5. Uji Prasyarat

a. Uji normalitas

Uji normalitas data menggunakan analisis *kolmogorov smirnov* pada program SPSS dengan kriteria pengujian: Jika nilai sign. > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Jika nilai sign. < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil olah data yang telah penulis lakukan melalui bantuan program SPSS, hasil pengolahan dalam bentuk *output SPSS*. Dari hasil pengujian tersebut dapat dilihat bahwa nilai sign.

Dari variabel frustrasi 0,997 > 0,05 dan variabel perilaku agresif 0,729 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data untuk frustrasi dan perilaku agresif berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji linieritas regresi. Pengujian kelinieritas regresi dilakukan dalam rangka menguji persamaan regresi suatu variabel X terhadap Y. Perhitungan linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20 (*statistical product and service solution*). Pada uji linieritas, Ho diterima jika sig < 0,05, maka regresi berpola linier dan Ho ditolak jika sig. > 0,05, maka regresi berpola tidak linear

6. Teknik Pengolahan Data

Data yang didapat dikumpulkan dan diolah dengan teknis analisis deskriptif kuantitatif yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk tabel angka.

D. Hasil Penelitian

1. Perilaku agresif

Data yang telah dikumpulkan melalui instrumen yang telah disebarkan kepada peserta didik, terlebih dahulu dilakukan pentabulasian data. Kemudian data tersebut diolah dengan program SPSS untuk mengetahui rata-rata dan standar deviasi. Nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari variabel

perilaku agresif digunakan untuk mengkategorisasikan data.

Tabel
Deskripsi statistik perilaku agresif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku agresif	35	34,00	61,00	47,8286	6,71471
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Diambil dari hasil olahan SPSS

Output dari hasil pengolahan variabel perilaku agresif menggunakan program SPSS. Hasil olahan statistik, untuk variabel perilaku agresif peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan diperoleh hasil rentang minimum 34,00 dan maksimum 61,00 dengan mean 47,8286 serta standar deviasi 6,71471. Jumlah item pernyataan pada variabel perilaku agresif berjumlah 15 item pernyataan dengan skor paling rendah untuk setiap butir item pernyataan adalah 1 dan skor paling tinggi adalah 5. Secara keseluruhan dapat ditotalkan jumlah skor minimum adalah 15 dan total skor maksimum adalah 75.

Tabel
Persentase kategori perilaku agresif

Skor	Range	Kategori	subjek	
			frek	%
$X \geq 54$	54-61	Tinggi	9	26%
$41 \leq X < 54$	41-54	Sedang	23	66%
$X < 41$	34-41	Rendah	3	8%
Total			35	100%

Dari hasil kategori tingkat perilaku agresif peserta didik dapat dideskripsikan bahwa perilaku agresif peserta didik kelas IX di MTsN Pesisir Selatan dari 35 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 9 orang peserta didik pada kategori tinggi dengan persentase sebanyak 26 %, 23 orang

peserta didik pada kategori sedang dengan persentase 66 %, dan 3 orang peserta didik pada kategori rendah dengan persentase 8 %. Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari 35 orang peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan yang dijadikan sebagai sampel, sebagian besar perilaku agresif peserta didik tersebut berada pada kategori sedang dan tinggi.

2. Frustrasi

Data yang telah dikumpulkan melalui instrumen yang telah disebarkan kepada peserta didik, terlebih dahulu dilakukan pentabulasian data. Kemudian data tersebut diolah dengan program SPSS untuk mengetahui rata-rata dan standar deviasi. Nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari variabel frustrasi digunakan untuk mengkategorisasikan data.

Berikut hasil pengolahan variabel frustrasi menggunakan program SPSS.

Tabel
Deskripsi statistik frustrasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku agresif	35	67,00	105,00	86,7429	9,20787
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Diambil dari hasil olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil rentang minimum 67,00 dan maksimum 105,00 dengan mean 86,7429 serta standar deviasi 9,20787. Jumlah item pernyataan pada variabel Frustrasi berjumlah 23 item pernyataan dengan skor paling rendah untuk setiap butir item pernyataan adalah 1 dan skor paling tinggi adalah 5. Secara keseluruhan dapat ditotalkan jumlah skor minimum adalah 23 dan total skor maksimum adalah 115.

Tabel
Persentase kategori frustrasi

Skor	Range	Kategori	subjek	
			frek	%
$X \geq 96$	96-105	Tinggi	7	20%
$77 \leq X < 96$	77-96	Sedang	23	66%
$X < 77$	67-77	Rendah	5	14%
Total			35	100%

Berdasarkan hasil olahan kategori, maka frustrasi yang dialami oleh peserta didik kelas IX di MTsN Pesisir Selatan dari 35 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 7 orang peserta didik pada kategori tinggi dengan persentase sebanyak 20 %, 23 orang peserta didik pada kategori sedang dengan persentase 66 %, dan 5 orang peserta didik pada kategori rendah dengan persentase 14 %. Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari 35 orang peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan yang dijadikan sebagai sampel, sebagian besar peserta didik tersebut mengalami frustrasi pada kategori sedang dan tinggi.

3. Hubungan perilaku agresif dengan frustrasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut, maka dilakukanlah uji korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Korelasi kedua variabel tersebut dicari dengan menggunakan program SPSS.

Tabel
Hasil korelasi dengan SPSS

Correlations			
		frustrasi	perilaku agresif
frustrasi	Pearson Correlation	1	.516**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	35	35
perilaku agresif	Pearson Correlation	.516**	1
	Sig.	.001	

	(2-tailed)		
	N	35	35
**. Correlation is significant at the 0.01 Level (2-tailed).			

Sumber : diambil dari hasil olahan SPSS

Data yang didapat dari olahan SPSS dapat dideskripsikan bahwa *Correlation Pearson* antara frustrasi dan perilaku agresif terdapat r hitung sebesar 0,516** dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 dan N berjumlah 35.

Untuk memberikan interpretasi terhadap hasil yang telah diperoleh, maka perlu dicari terlebih dahulu *degrees of freedom* (df) dengan rumus $N-2$.

$$df = N - 2 = 35 - 2 = 33$$

Tabel
Nilai koefisien korelasi

Df=N-2	Taraf Signifikan	
	5%	1%
30	0,349	0,449
*33	0,334	0,430
35	0,325	0,418
40	0,304	0,393
45	0,288	0,372
50	0,273	0,354

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil nilai koefisien pada $df = 33$, nilai signifikan pada taraf 5% = 0,334 dan pada taraf 1% = 0,430. Hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_{xy} > r_{tabel}$). Dari tabel diatas menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,516$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 5% = 0,334 dan untuk signifikan 1% = 0,430. Maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frustrasi dan perilaku agresif dapat diterima kebenarannya.

Berdasarkan Grafik *Line Correlation* dan grafik *Scatterplot Correlation*, dapat dilihat hubungan

antara variabel frustrasi (X) dan variabel perilaku agresif (Y). Pada kedua grafik terlihat bahwa variabel frustrasi pada umumnya berada pada titik menengah ke atas dan begitu pula dengan variabel perilaku agresif yang juga pada umumnya berada pada titik menengah ke atas. Hal ini menandakan bahwa tingginya variabel frustrasi berpengaruh besar terhadap tingginya variabel perilaku agresif. Berdasarkan uji korelasi dan gambaran hubungan kedua variabel pada kedua grafik, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara frustrasi dengan perilaku agresif peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesisir Selatan, dimana semakin tinggi tingkat frustrasi peserta didik maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif peserta didik dan sebaliknya

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 1 Pesisir Selatan tentang hubungan antara frustrasi dengan perilaku agresif peserta didik kelas IX, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku agresif peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesisir Selatan dari 35 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 9 orang peserta didik dengan persentase 26% berperilaku agresif tinggi, 23 orang peserta didik dengan persentase 66% pada tingkat sedang, dan pada tingkat rendah sebanyak 3 orang peserta didik dengan persentase 8%. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari 35 orang peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan berperilaku agresif pada tingkat menengah dan tinggi.
2. Frustrasi yang dialami oleh peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesisir

Selatan dari 35 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 7 orang peserta didik dengan persentase 20% mengalami frustrasi yang tinggi, 23 orang peserta didik dengan persentase 66% pada tingkat sedang, dan pada tingkat rendah sebanyak 5 orang peserta didik dengan persentase 14%. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari 35 orang peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan mengalami frustrasi pada tingkat menengah dan tinggi.

3. Hubungan antara frustrasi dan perilaku agresif peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesisir Selatan adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif dengan hasil r_{xy} sebesar 0,516 yang lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi positif yang dapat dilihat pada grafik yang telah penulis paparkan sebelumnya. Korelasi yang positif pada penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat frustrasi yang di alami peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif peserta didik tersebut. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan

F. Daftar Pustaka

- Anantasari, 2006, *Menyikapi Prilaku Agesif*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atkinson, 1983, *Pengantar Psikologi Jilid II edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Buss, A.H. & Perry. M. 1992, *The Agression Questionnaire, Journal Of Personality and Sosial Pscology*.
- C. P. Chaplin, 1989, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dayakisni, 2003, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM
- Depdiknas,2003, Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika
- Hafiz, 2013, *Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*. Skripsi (tidak diterbitkan). UNP Padang
- Langgulung, Hasan 1986, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna
- Robert A. Baron, Donn Byrne, 2005, *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa Michael Adryanto, Jakarta: Erlangga.
- Semiun, Yustinus, 2006) *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Shelley A.Taylor, Anne Peplau, David O.Sears. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana,
- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Soma, Syafari & Hajaruddin, 2000. *Menanggulangi Remaja Kriminal*. Bandung: Nuansa.
- Sugiono, 2010, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A.Muri, 2013, *Metode Penelitian*. Padang :FIP IKIP Padang
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Koseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya